

Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi dan tingkat inflasi terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Jambi pendekatan *vector error correction model (VECM)*

Syafitri Inten Podi*; Zulfanetti; Nurhayani

Prodi Ekonomi Pembangunan, Fak. Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi

**E-mail korespondensi: syafitripodi@gmail.com*

Abstract

The purpose of this study is to determine the development of the level of open unemployment, economic growth, and inflation in Jambi Province and to determine the effect of economic growth and inflation on open unemployment in Jambi Province in the short and long term. This research uses secondary data. This study uses a quantitative descriptive approach with a Vector Error Correction Model (VECM). The results of the data analysis show that the level of open unemployment, growth, and inflation has fluctuated figures. In the short term, none of the variables has a significant effect on the level of open unemployment. Economic growth on the open unemployment rate in 2000-2017 in the short run has a positive and insignificant impact, while inflation on the open unemployment rate in 2000-2017 in the short run has a negative and insignificant impact. The effect of economic growth on the open unemployment rate, in the long run, has a positive and significant impact, meaning that if there is an increase in economic growth it will increase the level of open unemployment in the long term. The effect of inflation on the open unemployment rate, in the long run, has a negative and insignificant impact.

Keywords: *Unemployment rate, Economic growth, Inflation, Vector error correction model (VECM)*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan tingkat pengangguran terbuka, pertumbuhan ekonomi, dan inflasi di Provinsi Jambi dan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Jambi dalam jangka pendek dan panjang. Penelitian ini menggunakan data sekunder. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan model *Vector Error Correction Model (VECM)*. Hasil analisis data menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka, pertumbuhan dan inflasi mengalami perkembangan angka yang berfluktuatif. Dalam jangka pendek tidak ada satupun variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran terbuka tahun 2000-2017 dalam jangka pendek memberikan dampak positif dan tidak signifikan, sedangkan inflasi terhadap tingkat pengangguran terbuka tahun 2000-2017 dalam jangka pendek memberikan dampak negatif dan tidak signifikan. Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran terbuka dalam jangka panjang memberikan dampak positif dan signifikan, artinya jika terjadi kenaikan pertumbuhan ekonomi maka akan meningkatkan tingkat pengangguran terbuka dalam jangka waktu yang panjang. Pengaruh inflasi terhadap tingkat pengangguran terbuka dalam jangka panjang memberikan dampak negatif dan tidak signifikan.

Kata kunci : *Tingkat pengangguran, Pertumbuhan ekonomi, Inflasi, Vector error correction model (VECM)*

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi adalah suatu rangkaian atau usaha yang dilakukan oleh suatu negara dengan tujuan untuk mengembangkan dan memajukan kegiatan ekonominya dalam jangka panjang. Pembangunan ekonomi di Indonesia bertujuan untuk peningkatan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan mampu mengatasi masalah kemiskinan, pengangguran, menjaga stabilitas harga, keseimbangan neraca pembayaran, dan peningkatan kesempatan kerja (Tama, 2016). Menurut Wardiansyah (2016) untuk melihat sejauh mana pembangunan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari beberapa indikator, salah satunya adalah tingkat pengangguran. Berdasarkan tingkat pengangguran dapat dilihat kondisi suatu negara, apakah perekonomiannya berkembang atau lambat dan atau bahkan mengalami kemunduran.

Indonesia yang merupakan negara berkembang adalah salah satu negara yang memiliki masalah mengenai tenaga kerja. Masalah yang dimaksud adalah masalah yang menghambat proses pembangunan yaitu tingginya jumlah pengangguran (Indradewa dan Natha, 2015). Permasalahan pengangguran harus diatasi agar tidak mempengaruhi kondisi sosial dan politik yang serius, seperti meningkatnya kriminalitas dan gangguan terhadap stabilitas politik negara (Prihanto, 2012).

Pengangguran atau tuna karya adalah istilah untuk orang yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari kerja, bekerja kurang dari dua hari selama seminggu, atau seseorang yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan yang layak. Pengangguran umumnya disebabkan karena jumlah angkatan kerja atau para pencari kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang ada yang mampu menyerapnya. Hal ini disebabkan rendahnya tingkat pertumbuhan penciptaan lapangan kerja untuk menampung tenaga kerja yang siap bekerja.

Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi suatu negara atau suatu wilayah yang terus menunjukkan peningkatan menggambarkan bahwa perekonomian negara atau wilayah tersebut berkembang dengan baik (Amir, 2007). Pertumbuhan ekonomi tanpa dibarengi dengan pertumbuhan kesempatan kerja akan mengakibatkan ketimpangan dalam pembagian dari penambahan pendapatan tersebut (*ceteris paribus*), yang selanjutnya akan menciptakan suatu pertumbuhan ekonomi dengan peningkatan kemiskinan (Tambunan, 2004). Suatu daerah akan dikatakan mempunyai pertumbuhan ekonomi yang baik apabila daerah tersebut tidak hanya memiliki pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan tetapi juga harus memiliki tingkat inflasi yang rendah dan juga jumlah pengangguran yang rendah (Prasetyo, 2009).

Permasalahan pengangguran memang sangat kompleks karena dapat dikaitkan dengan beberapa indikator – indikator ekonomi yang mempengaruhinya antara lain pertumbuhan ekonomi dan tingkat inflasi. Apabila di suatu negara pertumbuhan ekonominya mengalami kenaikan, diharapkan akan berpengaruh pada penurunan jumlah pengangguran. Sedangkan tingkat inflasi yang tinggi akan berpengaruh pada kenaikan jumlah pengangguran (Ekonomika, 2014).

Upaya dalam mengatasi masalah pengangguran yaitu salah satunya dengan mengupayakan peningkatan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat akan membuat pendapatan nasional juga meningkat dan adanya penyerapan tenaga kerja yang akan berpengaruh pada pengurangan pengangguran (Tama, 2016). Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang amat penting dalam

menilai kinerja suatu perekonomian, terutama untuk melakukan analisis tentang hasil pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan suatu negara atau daerah (Amir, 2007). Menurut Mankiw (2007) Hukum Okun adalah relasi negatif antara pengangguran dan *Gross Domestic Product* (GDP). Hukum Okun merupakan pengingat bahwa faktor-faktor yang menentukan siklus bisnis pada jangka pendek sangat berbeda dengan faktor-faktor yang membentuk pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Hukum Okun (*Okun's law*) merupakan hubungan negatif antara pengangguran dan *GDP Riil*, yang mengacu pada penurunan dalam pengangguran sebesar 1 persen dikaitkan dengan pertumbuhan tambahan dalam *GDP Riil* yang mendekati 2 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa tinggi/rendahnya tingkat pengangguran suatu negara dapat dikaitkan dengan pertumbuhan GDP dalam negara tersebut.

Tabel 1. Tingkat pengangguran, pertumbuhan ekonomi dan inflasi Provinsi Jambi Tahun 2010 – 2017

Tahun	Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Inflasi (%)
2010	5,08	7,35	10,52
2011	4,02	7,86	2,76
2012	3,22	7,03	4,22
2013	4,84	6,84	8,74
2014	5,08	7,36	8,72
2015	4,34	4,21	1,37
2016	4,00	4,37	4,54
2017	3,87	4,64	2,68
Rata-Rata	4,37	6,21	5,44

Sumber : Badan pusat statistik Provinsi Jambi 2019 (diolah)

Selain pertumbuhan ekonomi, Inflasi juga berpengaruh terhadap pengangguran. Inflasi (*inflation*) adalah gejala yang menunjukkan kenaikan tingkat harga umum yang berlangsung terus menerus. Hubungan antara inflasi dan pengangguran dijelaskan oleh

A.W Philips dari hasil pengamatannya, ternyata ada hubungan yang erat antara inflasi dengan tingkat pengangguran, dalam arti jika inflasi tinggi, maka pengangguran akan rendah.

Pertumbuhan ekonomi dan tingkat inflasi di Provinsi Jambi dari tahun 2010 sampai 2017 dapat diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi mengalami fluktuasi relatif meningkat, serta tingkat inflasi mengalami fluktuasi namun relatif meningkat. Kondisi ini diharapkan mampu mengurangi jumlah pengangguran, namun ternyata jumlah pengangguran di Provinsi Jambi semakin meningkat.

Tahun 2014 pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi mengalami peningkatan dari tahun 2013 yaitu sebesar 7,36 persen. Walaupun mengalami sedikit penurunan, tingkat inflasi ditahun 2014 hanya mengalami penurunan menjadi 8,72 persen. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan tingkat inflasi sebesar 8,72 persen tersebut ternyata belum dapat memperbaiki tingkat pengangguran. Hal ini ter cermin dari tingkat pengangguran terbuka yang mengalami peningkatan.

Berdasarkan data BPS tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jambi pada tahun 2012 sampai tahun 2014 mengalami peningkatan. Pada tahun 2012 tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jambi sebesar 3,22 persen dengan jumlah

pengangguran sebanyak 42.296 jiwa. Pada tahun 2013 tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jambi sebesar 4,84 persen dengan jumlah pengangguran sebanyak 70,361 jiwa. Terakhir pada tahun 2014 tingkat pengangguran di Provinsi Jambi sebesar 5,08 persen dengan jumlah pengangguran sebanyak 79.784 jiwa .Rata-rata jumlah tingkat pengangguran di Provinsi Jambi tahun 2010 sampai tahun 2017 adalah sebesar 4,37 persen.

Masalah pengangguran erat kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi. Jika pertumbuhan ekonomi ada, otomatis penyerapan tenaga kerja juga ada. Hal ini sesuai dengan konsep yang mempelajari hubungan antara tingkat pengangguran dengan *Gross Domestic Product* (GDP), dikenal dengan hukum Okun yang menjelaskan bahwa tingkat pengangguran memiliki hubungan negatif dengan GDP riil. Peningkatan pengangguran cenderung dikaitkan dengan rendahnya pertumbuhan GDP riil. Ketika tingkat pengangguran meningkat, maka GDP riil cenderung tumbuh lebih lambat atau bahkan turun. Namun pada tahun 2014, peningkatan laju pertumbuhan ekonomi tidak berdampak pada penurunan tingkat pengangguran. Sebaliknya tingkat pengangguran tahun 2014 malah semakin meningkat. Begitu pula dengan tingkat inflasi yang meningkat. Seharusnya inflasi tersebut mampu membawa peningkatan pendapatan nasional dan juga meningkatkan kesempatan kerja, peningkatan kesempatan kerja berarti adanya peningkatan penyerapan tenaga kerja yang akan berpengaruh pada pengangguran berkurang. Berdasarkan pemaparan tentang pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, dan Pengangguran, maka timbul masalah yang harus diteliti mengenai pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, dan pengangguran di Provinsi Jambi.

METODE

Jenis dan sumber data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dengan cara tidak langsung dari sumbernya melainkan data itu diperoleh dan dicatat oleh instansi yang terkait. Dimana data yang digunakan adalah data berkala (*time series*) dari tahun 2000- 2017. Data berkala yaitu data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu untuk memberikan gambaran tentang perkembangan suatu kegiatan dari waktu ke waktu. Data yang digunakan dalam penulisan ini diperoleh dari berbagai sumber instansi yang terkait seperti : Data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jambi dan data yang diperoleh dari berbagai publikasi hasil penelitian.

Data analisis

Untuk menjawab tujuan pertama, yaitu menganalisis perkembangan tingkat pengangguran terbuka pertumbuhan ekonomi dan inflasi digunakan formulasi sebagai berikut :

$$TPT = \frac{\sum PT}{\sum AK} \times 100\%$$

Dimana:

TPT = Tingkat Pengangguran Terbuka PT = Pengangguran Terbuka

AK = Angkatan Kerja

$$PE = \frac{PE_t - PE_{t-1}}{PE_{t-1}} \times 100\%$$

Dimana :

PE = Pertumbuhan ekonomi

PE_t = Pertumbuhan Ekonomi pada tahun ke-t

PE_{t-1} = Pertumbuhan Ekonomi pada tahun sebelumnya

$$IF = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100\%$$

Dimana :

IF = Inflasi

IHK_t = Indeks harga konsumen pada tahun atau periode t

IHK_{t-1} = Indeks harga konsumen pada tahun atau periode t-1

Analisis kuantitatif

Analisis kuantitatif yaitu analisis yang dilakukan dengan cara menguji dan mengumpulkan data untuk menguji pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan kajian literatur, penelitian ini akan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang merupakan pengujian hipotesis dengan data yang terukur. Selanjutnya akan diperoleh parameter dari pengaruh perubahan suatu variabel ekonomi terhadap variabel ekonomi lainnya serta penjelasan dari asumsi ilmu ekonomi untuk mendapatkan suatu kesimpulan mengenai korelasi antar variabel dalam penelitian ini dengan menggunakan metodologi *time series* serta pendekatan *Granger Causality* dan VAR atau VECM sebagaimana yang pernah digunakan oleh Copelman (2000) serta Rousseau dan Xiao (2007) (Hadiati, 2010)

Pendekatan tersebut dipilih dengan pertimbangan bahwa secara spesifik *Granger Causality* digunakan untuk melakukan uji kausalitas antara variabel output dengan variabel sistem keuangan serta untuk melihat hubungan jangka panjangnya, sementara VAR atau VECM digunakan untuk melihat intensitas atau respon dari masing-masing variabel dalam penelitian.

Alat analisis yang digunakan adalah menggunakan metodologi *time series* dengan pendekatan VAR jika data yang digunakan adalah stasioner dan tidak terdapat kointegrasi, atau pendekatan VECM jika data yang digunakan kemudian diketahui stasioner dan terdapat kointegrasi. *Vector Error Correction Model* atau VECM merupakan bentuk VAR yang terestriksi (Enders, 2004). Restriksi tambahan ini harus diberikan karena keberadaan bentuk data yang tidak stasioner pada *level*, tetapi terkointegrasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat pengangguran terbuka

TPT (Tingkat pengangguran terbuka) adalah persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. TPT adalah indikasi tentang penduduk usia kerja yang termasuk dalam kelompok pengangguran. Tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jambi selama tahun 2000 sampai 2017 mengalami angka yang berfluktuatif. Pada tahun 2000 tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jambi sebanyak 3,68 persen. Pada tahun 2001 mengalami peningkatan menjadi 5,61 persen dengan jumlah pengangguran sebanyak 60.240 jiwa. Kenaikan tersebut juga diikuti pada tahun 2002 dan 2003 yaitu sebesar 5,78 persen dengan jumlah 67.092 jiwa di tahun 2002 dan 6,5

persen dengan jumlah 76.659 jiwa di tahun 2003.

Tahun 2004 terjadi penurunan tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jambi sebesar 6,04 persen dengan jumlah pengangguran sebanyak 73.108 jiwa. Kemudian pada tahun 2005 terjadi peningkatan yang signifikan yaitu sebesar 10,74 persen dengan jumlah pengangguran sebanyak 133.964 jiwa. Tahun 2005, tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jambi mulai mengalami penurunan. Penurunan tersebut dimulai dari tahun 2006 sampai 2008 dimana masing masing sebesar 6,62 persen, 6,22 persen, dan 5,14 persen.

Tabel 2. Tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jambi tahun 2000-2017

Tahun	Pengangguran Terbuka (Jiwa)	Angkatan Kerja (Jiwa)	TFT (%)
2000	38.400	1.034.244	3.68
2001	60.240	1.073.906	5.61
2002	67.092	1.161.423	5.78
2003	76.659	1.178.492	6.5
2004	73.108	1.210.568	6.04
2005	133.964	1.247.114	10.74
2006	78.264	1.181.650	6.62
2007	76.090	1.222.951	6.22
2008	66.371	1.290.854	5.14
2009	73.904	1.334.496	5.54
2010	72.792	1.432.814	5.08
2011	60.169	1.495.167	4.02
2012	42.296	1.470.920	3.22
2013	70.361	1.452.832	4.84
2014	79.784	1.570.882	5.08
2015	70.349	1.620.752	4.34
2016	67.671	1.692.193	4.00
2017	66.816	1.724.633	3,87
Rata-rata			5,35

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi 2019 (diolah)

Berdasarkan tabel 2 pengangguran terbuka ditahun 2009 sebesar 5,54 persen. Peningkatan tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jambi tidak berlangsung lama, hal ini dapat dilihat pada tahun 2010 samapi 2012 tingkat pengangguran terbuka terus mengalami penurunan angka berturut-turut menjadi 5,08 persen di tahun 2010, 4,02 persen di tahun 2011 dan 3,22 persen di tahun 2012.

Setelah terjadi penurunan selama tiga tahun terakhir, tingkat pengangguran terbuka mengalami peningkatan kembali selama tahun 2013 dan 2014. Pada tahun 2013 tingkat pengangguran terbuka sebesar 4,84 persen dengan jumlah pengangguran sebanyak 70.361 jiwa, kemudian pada tahun 2014 tingkat pengangguran menjadi 5,08 persen dengan jumlah pengangguran sebanyak 79.784 jiwa. Selanjutnya pada tahun 2015 sampai 2017 tingkat pengangguran terbuka mengalami angka yang terus menurun, yaitu berturut-turut sebesar 4,34 persen, 4,00 persen dan 3,87 persen dengan jumlah pengangguran 70.349 jiwa ditahun 2015, 67.671 jiwa ditahun 2016, dan 66.816 jiwa di tahun 2017. Tingkat pengangguran terbuka tertinggi terjadi pada tahun 2005

sebesar 10,74 persen, dan terendah pada tahun 2012 sebesar 3,22 persen. Rata-rata tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jambi dari tahun 2000-2017 yaitu sebesar 5,35 persen.

Pertumbuhan ekonomi

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat perkembangan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi dari tahun 2000 sampai 2017. Pada tahun 2000 PDRB Prrovinsi Jambi mencapai angka 49.631.691 juta, kemudian terjadi peningkatan di tahun 2001 sebesar 52.932.175 dengan persentase pertumbuhan sebesar 6,65 persen. Pada tahun 2002 PDRB Provinsi Jambi mengalami pertumbuhan yang stabil yaitu sebesar 5,86 persen dengan nilai 56.032.872 juta rupiah.

Tabel 3. Pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi atas dasar harga konstan 2010 (jutaan rupiah) tahun 2000-2017

Tahun	PDRB Provinsi Jambi	Pertumbuhan ekonomi (%)
2000	49.631.691	-
2001	52.932.175	6.65
2002	56,032.872	5.86
2003	58.832.903	5.00
2004	61.999.884	5.38
2005	65.454.566	5.57
2006	69.311.571	5.89
2007	74.039.352	6.82
2008	79.343.207	7.16
2009	84.411.228	6.39
2010	90.618.410	7.35
2011	97.740.870	7.86
2012	104.615.080	7.03
2013	111.766.130	6.84
2014	119.991.440	7.36
2015	125.037.400	4.21
2016	130.501.130	4.37
2017	136556.710	4.64
Rata-rata		6.14

Sumber : Badan pusat statistik Provinsi Jambi 2019 (diolah)

Selanjutnya, berdasarkan Tabel pada Tahun 2003 PDRB Provinsi Jambi mencapai 58.832.903 hanya saja pertumbuhan ditahun 2003 sedikit mengalami penurunan atau hanya naik sebesar 5,00 persen. Pada tahun 2004 sampai 2008 PDRB Provinsi Jami tiap tahunnya mengalami peningkatan, dimana pada tahun 2004 sebesar 5,38 persen, pada tahun 2005 sebesar 5,57 persen, pada tahun 2006 sebesar 5,89 persen, pada tahun 2007 sebesar 6,82 persen dan pada tahun 2008 sebesar 7,16 persen dengan angka 79.343.207 juta rupiah.

Sepanjang tahun 2009 sampai 2017 nilai PDRB Provinsi Jambi terus mengalami peningkatan, sedangkan pertumbuhan ekonominya berfluktuatif cenderung meningkat. Pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 7,86 persen, sedangkan yang terendah terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar 4,21 persen. Rata-rata

pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi dari tahun 2000-2017 yaitu sebesar 6,14 persen tiap tahunnya.

Inflasi

Inflasi (*inflation*) adalah gejala yang menunjukkan kenaikan tingkat harga umum yang berlangsung terus menerus. Inflasi yang ering terjadi pada dasarnya yaitu terjadi karena kenaikan biaya produksi seperti BBM, kenaikan upah pekerja yang menyebabkan terjadinya pembengkakan biaya produksi yang pada akhirnya akan mendorong para produsen meningkatkan harga barang yang akan dijual ke pasar, dan jika proses ini berlangsung dalam waktu yang lama menyebabkan inflasi yang tinggi. Inflasi bisa disebabkan karena adanya peningkatan jumlah permintaan seperti halnya hari lebaran dan hari-hari besar lainnya yang hampir setiap barang mengalami kenaikan harga karena adanya kenaikan permintaan. Inflasi di Provinsi Jambi mengalami peningkatan yang berfluktuatif, hal ini dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Perkembangan inflasi di Provinsi Jambi tahun 2000-2017

Tahun	Inflasi (%)	Perkembangan (%)
2000	8.4	-
2001	10.11	20.36
2002	12.62	24.83
2003	3.79	-69.97
2004	7.25	91.29
2005	16.5	127.59
2006	10.66	-35.39
2007	7.42	-30.39
2008	11.57	55.93
2009	1.85	-84.01
2010	10.52	468.65
2011	2.76	-73.76
2012	4.22	52.90
2013	8.74	107.11
2014	8.72	-0.23
2015	1.37	-84.29
2016	4.54	231.39
2017	2.68	-40.97
Rata-rata		44,77

Sumber: Badan statistik Provinsi Jambi 2019 (diolah)

Berdasarkan Tabel 4 terlihat perkembangan inflasi di Provinsi Jambi periode 2000-2017. Pada tahun 2000 tingkat inflasi di Provinsi Jambi yaitu sebesar 8,4 persen, pada tahun 2001 meningkat menjadi sebesar 10,11 persen dengan perkembangan sebesar 20,36 persen dan pada tahun 2002 inflasi menjadi 12,62 persen dengan perkembangan sebesar 24,83 persen. Tahun 2003 inflasi mengalami penurunan menjadi 3,79 persen, selanjutnya pada tahun 2004 inflasi mengalami peningkatan kembali menjadi 7,25 persen dengan perkembangan sebesar 91,29 persen, sedangkan pada tahun 2005 inflasi semakin meningkat menjadi 16,50 persen dengan perkembangan 127,59 persen.

Tahun 2006 dan 2007 inflasi mengalami penurunan angka, masing-masing

sebesar 10,66 persen dan 7,42 persen. Pada tahun 2008 inflasi kembali mengalami peningkatan menjadi sebesar 11,57 persen dengan perkembangan 55,93 persen. Pada tahun 2009 inflasi mengalami angka penurunan yang cukup signifikan yaitu sebesar 1,85 persen dengan perkembangan sebesar -84,01 persen. Tahun 2010 inflasi mengalami peningkatan menjadi sebesar 10,52 persen dengan perkembangan sebesar 468,65 persen, sedangkan ditahun 2011 inflasi mengalami penurunan yang signifikan pula, menjadi sebesar 2,76 persen dengan perkembangan -73,76 persen.

Tahun 2012 dan 2013 inflasi mengalami peningkatan , dimana masing-masing tahun sebesar 4,22 persen dan 8,74 persen, kemudian mengalami sedikit penurunan di tahun 2014 yaitu menjadu 8,72 persen. Pada tahun 2015-2017 inflasi mengalami angka yang berfluktuatif, namun masih tergolong inflasi yang ringan yaitu masing masing 1,37 persen di tahun 2015, 4,54 persen ditahun 2016 dan 2,68 persen di tahun 2017. Periode 2000 sampai 2017, inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2002 yaitu sebesar 12,62 persen,dimana inflasi ini tergolong inflasi yang sedang sedangkan inflasi yang terendah terjadi pada tahun 2009 yaitu sebesar 1,85 yang tergolong inflasi ringan. Rata- rata perkembangan inflasi Provinsi Jambi dari taun 2000 sampai 2017 adalah sebesar 44,77 persen.

Pengaruh pertumbuhan ekonomi, dan inflasi terhadap pengangguran terbuka dalam jangka pendek dan panjang.

Dalam melihat hubungan pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap pengangguran terbuka, maka digunakan analisis *Vector Error Corretion Model* (VECM) dengan berbagai langkah yang di lakukan, berikut uraian hasil yang diperoleh.

Uji stationeritas

Uji stasioneritas merupakan langkah pertama dalam membangun model VAR guna memastikan bahwa data yang digunakan adalah data yang stasioner sehingga hasil regresi yang dihasilkan tidak menggambarkan hubungan variabel yang nampaknya signifikan secara statistik namun dalam kenyataannya tidak demikian (*spurious*). Prosedur untuk menentukan apakah data stasioner atau tidak adalah dengan cara membandingkan nilai statistik *ADF test* dengan nilai kritis distribusi statistik MacKinnon. Jika nilai absolut statistik *ADF test* lebih besar dari nilai kritis distribusi statistik MacKinnon maka H0 ditolak, dalam arti data *time series* yang diamati telah stationer. Dan sebaliknya, jika nilai absolut statistik *ADF test* lebih kecil dari nilai kritis distribusi statistik MacKinnon, maka H0 diterima, yang berarti data *time series* tidak stationer. Pemeriksaan kestasioneran data time series pada setiap variabel dalam tingkat level dan first difference dapat dilihat pada tabel 5

Tabel 5. Hasil uji ADF menggunakan tingkat *intercept* level

Variabel	t-kritis		
	Level	Mackinnon (5%)	Prob.
Tingkat Pengangguran	-2.428006	-3.052169	0.1492
Pertumbuhan Ekonomi	-2.386199	-3.052169	0.1596
Inflasi	-3.626794	-3.052169	0.0167

Sumber : Data diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 5 menjelaskan bahwa variabel tingkat pengangguran tidak stasioner pada tingkat level. Keadaan tersebut dapat disimpulkan bahwa probabilitas ADF t-statistik variabel Tingkat Pengangguran senilai -2.428006 lebih kecil dari pada *Mackinnon Critical Value* sebesar -3.052169. Kemudian variabel pertumbuhan ekonomi memiliki data yang tidak stasioner pada tingkat level. Keadaan tersebut dapat disimpulkan karena probabilitas ADF t-statistik variabel pertumbuhan ekonomi senilai -2.386199 lebih kecil dari pada *Mackinnon Critical Value* sebesar -3.052169.

Variabel inflasi memiliki data yang stasioner pada tingkat level, dikarenakan probabilitas ADF t-statistik variabel inflasi sebesar -3.626794 lebih besar dari pada *Mackinnon Critical Value* sebesar -3.052169. Artinya dapat disimpulkan data variabel tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi tidak stasioner pada tingkat level, namun data variabel inflasi stasioner pada tingkat level.

Kondisi kedua variabel yang tidak stasioner maka perlu dilanjutkan pada uji akar unit pada *first difference*. Konsekuensi dari tidak terpenuhinya asumsi stasioneritas pada tingkat *level* atau derajat nol atau I(0) maka akan dilakukan uji derajat integrasi. Data didiferensiasikan pada uji ini dalam derajat tertentu sampai semua data menjadi stasioner pada derajat yang sama. Uji stasioneritas pada data *first difference* menunjukkan bahwa semua data sudah stasioner, hasil uji *first difference* dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil uji adf menggunakan tingkat intercept first difference

Variabel	t-kritis		
	1 st	Mackinnon (5%)	Prob.
Tingkat Pengangguran	-5.885224	-3.065585	0.0003
Pertumbuhan Ekonomi	-4.309657	-3.065585	0.0047
Inflasi	-5.755096	-3.081002	0.0004

Sumber: Data diolah, 2019

Semua data bersifat stasioner berdasarkan hasil akar unit tingkat derajat terintegrasi 1 I(1) atau *first difference*, hal tersebut dikarenakan nilai ADFnya lebih kecil daripada nilai kritis *Mac Kinnon*. Probabilitas ADF t-statistik variabel Tingkat Pengangguran senilai -5.885224 lebih besar dari pada *Mackinnon Critical Value* sebesar -3.052169. Kemudian variabel pertumbuhan ekonomi memiliki data yang stasioner pada tingkat *first difference*. Keadaan tersebut dapat disimpulkan karena probabilitas ADF t- statistik variabel pertumbuhan ekonomi senilai -4.309657 lebih besar dari pada *Mackinnon Critical Value* sebesar -3.065585.

Variabel inflasi memiliki data yang stasioner pada tingkat *first difference*, dikarenakan probabilitas ADF t-statistik variabel inflasi sebesar -5.755096 lebih besar dari pada *Mackinnon Critical Value* sebesar -3.081002. Artinya dapat disimpulkan data variabel tingkat pengangguran, pertumbuhan ekonomi dan inflasi stasioner pada tingkat *first difference*.

Uji lag optimal

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan *Akaike Information Criterion* (AIC) untuk menentukan panjang *lag* optimal. Gujarati memberikan pedoman dalam melihat nilai AIC, dimana nilai AIC terendah yang didapatkan dari hasil estimasi

VAR dengan berbagai lag menunjukkan bahwa panjang lag tersebut yang paling baik untuk digunakan.

Tabel 7. Hasil uji lag optimal

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-88.46997	NA	39.76388	12.19600	12.33761	12.19449
1	-76.09590	18.14864*	26.36717*	11.74612	12.31256*	11.74009
2	-71.61572	4.778852	58.55314	12.34876	13.34003	12.33820
3	-56.96687	9.765902	49.91220	11.59558*	13.01168	11.58050*

Sumber: Data diolah, 2019

Pengujian panjang lag optimal ini sangat berguna untuk menghilangkan masalah autokorelasi dalam sistem VAR. Penggunaan lag optimal dengan tujuan permasalahan terkait autokorelasi tidak muncul kembali. Jumlah lag yang optimal dalam penelitian ini didasarkan pada nilai *Akaike Information Criteria* (AIC) yang terkecil atau minimum. Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa panjang lag optimal terletak pada lag 3.

Uji stabilitas VAR

Sebelum masuk pada tahapan analisis yang lebih jauh, hasil estimasi sistem persamaan VAR yang telah terbentuk perlu diuji stabilitasnya melalui VAR *stability condition check* yang berupa *roots of characteristic polynomial* terhadap seluruh variabel yang digunakan dikalikan jumlah lag dari masing-masing VAR. Stabilitas VAR perlu diuji karena jika hasil estimasi stabilitas VAR tidak stabil maka analisis *Impulse Response Function* dan *Variance Decomposition* menjadi tidak valid. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, suatu sistem VAR dikatakan stabil jika seluruh akar atau *roots*-nya memiliki modulus lebih kecil dari satu. Pada penelitian ini, berdasarkan uji stabilitas VAR yang ditunjukkan pada Tabel 7 dapat disimpulkan bahwa estimasi stabilitas VAR yang akan digunakan untuk analisis IRF dan FEVD telah stabil karena kisaran modulus < 1.

Tabel 8. Hasil uji stabilitas VAR

Root	Modulus
0.738769 - 0.261352i	0.783636
0.738769 + 0.261352i	0.783636
-0.606026	0.606026
-0.231384 - 0.285777i	0.367705
-0.231384 + 0.285777i	0.367705
0.118266	0.118266

Sumber: Data diolah, 2019

Uji kointegrasi

Pengujian kointegrasi pada penelitian ini menggunakan metode uji kointegrasi dari *Johansen Trace Statistic test*. Kriteria pengujian kointegrasi pada penelitian ini didasarkan pada *trace statistic*. Jika nilai *trace statistic* lebih besar daripada *critical value* 5 persen maka hipotesis alternatif yang menyatakan jumlah kointegrasi diterima

sehingga dapat diketahui berapa jumlah persamaan yang terkointegrasi dalam sistem. Untuk uji kointegrasi menggunakan hipotesis: H_0 = tidak terdapat, kointegrasi H_a = terdapat kointegrasi kriteria. Pengujiannya adalah: 1). H_0 ditolak dan H_a diterima, jika nilai trace statistics > nilai kritis trace 5%, 2). H_0 diterima dan H_a ditolak, jika nilai trace statistics > nilai kritis trace 5%.

Uji ini untuk mengetahui apakah ada tidaknya pengaruh jangka panjang untuk variabel yang akan kita teliti. Jika terbukti ada kointegrasi, maka tahapan VECM dapat dilanjutkan. Namun jika tidak terbukti, maka VECM tidak bisa dilanjutkan.

Tabel 9 Hasil uji kointegrasi (*Johansen's cointegration test*)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.*
None *	0.940149	52.01085	35.01090	0.0003
At most 1	0.478371	9.772270	18.39771	0.5026
At most 2	0.000686	0.010296	3.841466	0.9189

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 9 dapat dilihat bahwa nilai *Trace Statistic* pada *none* lebih besar dari *Critical Value* dengan tingkat signifikansi 5%. Hal ini berarti hipotesis nol yang menyatakan bahwa model tidak memiliki kointegrasi ditolak dan hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa model memiliki kointegrasi diterima. Indikator berikutnya bahwa, berdasarkan hasil uji kointegrasi didapati tanda kointegrasi dengan tanda (*) pada *none*. Seandainya terdapat tanda (**) atau (*) minimal satu, maka persamaan tersebut harus diselesaikan dengan metode *Vector Error Correction Model* (VECM). Dengan demikian antara variabel tingkat pengangguran, pertumbuhan ekonomi dan inflasi terdapat hubungan stabilitas keseimbangan jangka panjang dan pergerakan dalam jangka panjang, sementara dalam jangka pendek seluruh variabel saling menyesuaikan untuk mencapai keseimbangan jangka panjang.

Uji kausalitas Granger

Uji kausalitas *bivariate* pada penelitian ini menggunakan VAR *Pairwise Granger Causality Test* dan menggunakan taraf nyata lima persen. Ada tidaknya kausalitas dapat dilihat dari besarnya probabilitas. Apabila probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka terdapat kausalitas antar variabel.

Tabel 10. Hasil uji kausalitas Granger

<i>Null Hypothesis:</i>	Obs	F-Statistic	Prob.
PE does not Granger Cause INF	15	0.59069	0.6382
INF does not Granger Cause PE		0.15728	0.9221
TFT does not Granger Cause INF	15	1.94306	0.2013
INF does not Granger Cause TFT		1.19183	0.3727
TFT does not Granger Cause PE	15	0.71916	0.5680
PE does not Granger Cause TFT		0.20652	0.8891

Sumber: Data diolah, 2019

Variabel PE secara statistik tidak signifikan mempengaruhi INF dan begitu pula sebaliknya variabel INF secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel PE

yang dibuktikan dengan nilai Prob masing-masing lebih besar dari 0,05 yaitu 0,63 dan 0,92 (hasil keduanya adalah terima hipotesis nol) sehingga disimpulkan bahwa tidak terjadi kausalitas apapun untuk kedua variabel PE dan INF. Variabel TFT secara statistik tidak signifikan mempengaruhi INF dan begitu pula sebaliknya variabel INF secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel TFT yang dibuktikan dengan nilai Prob masing- masing lebih besar dari 0,05 yaitu 0,20 dan 0,37 (hasil keduanya adalah terima hipotesis nol) sehingga disimpulkan bahwa tidak terjadi kausalitas apapun untuk kedua variabel TFT dan INF.

Variabel TFT secara statistik tidak signifikan mempengaruhi PE dan begitu pula sebaliknya variabel PE secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel TFT yang dibuktikan dengan nilai Prob masing-masing lebih besar dari 0,05 yaitu 0,56 dan 0,88 (hasil keduanya adalah terima hipotesis nol) sehingga disimpulkan bahwa tidak terjadi kausalitas apapun untuk kedua variabel TFT dan PE.

Vector error correction model (VECM)

Hasil estimasi VECM akan didapat hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara pertumbuhan ekonomi, inflasi dan tingkat pengangguran terbuka. Pada estimasi ini, tingkat pengangguran merupakan variable dependen, sedangkan variabel independennya adalah pertumbuhan ekonomi dan inflasi.

Tabel 11. Hasil estimasi VECM jangka pendek

Variabel	Koefisien	t-Statistik	t-Tabel
CointEq1	-0,857664	[-0,58206]	
D(TFT(-1))	0,509230	[0,41697]	
D(TFT(-2))	0,619319	[0,96091]	
D(PE(-1))	0,555499	[0,46605]	1,75305
D(PE(-2))	0,365838	[0,40677]	
D(INF(-1))	-0,336152	[-0,76556]	
D(INF(-2))	-0,322952	[-1,36261]	
C	-0,181432	[-0,32235]	

Sumber : Data diolah, 2019

Hasil estimasi VECM jangka pendek pada Tabel 11 menunjukkan variabel pertumbuhan ekonomi (PE) dan inflasi (INF) pada lag ke 1 sampai 2 tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel TFT dikarenakan nilai t-hitung lebih kecil dari t-tabel sebesar 1,75305.

Tabel 12. Hasil estimasi VECM jangka panjang

Variabel	Koefisien	t-Statistik	t-Tabel
PE(-1)	0.624191	[9.94611]	
INF(-1)	-0.379133	[-17.7627]	1,75305

Sumber : Data diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 12 pada jangka panjang hanya variabel pertumbuhan ekonomi signifikan pada taraf nyata lima persen yang mempengaruhi tingkat

pengangguran terbuka (TFT), sedangkan variabel inflasi (INF) mempengaruhi tingkat pengangguran serta memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan. Estimasi VECM jangka panjang pada Tabel 12 menunjukkan variabel pertumbuhan ekonomi signifikan pada taraf nyata lima persen mempengaruhi variabel tingkat pengangguran terbuka. Hal ini dapat diketahui dari nilai T-statistik (9.94611) yang lebih besar dari pada nilai T-tabel (1,75305).

Variabel pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh positif terhadap variabel tingkat pengangguran terbuka sebesar 0.624191. Artinya, jika terjadi kenaikan variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 1% maka akan menyebabkan variabel pengangguran terbuka naik sebesar 0.624191 persen. Kondisi ini tidak sesuai dengan teori Hukum Okun dan hipotesis penelitian ini yang menyatakan bahwa ketika terjadi kenaikan pertumbuhan ekonomi maka akan berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka, namun kondisi ini sesuai dengan hasil penelitian Wardiansyah dkk (2016) yang menyatakan Pertumbuhan ekonomi melalui GDP yang bersifat positif dikarenakan pertumbuhan ekonomi tidak dibarengi oleh peningkatan kapasitas produksi, sehingga pengangguran tetap meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat ini berorientasi pada padat modal, di mana kegiatan produksi untuk memacu output dan menghasilkan pendapatan yang meningkat lebih diutamakan ketimbang pertumbuhan ekonomi yang berorientasi pada padat karya.

Pembangunan dan pertumbuhan ekonomi harus dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi upaya pengentasan kemiskinan dan pemerataan pembangunan. Pembangunan ekonomi harus dilaksanakan secara berkelanjutan dan inklusif. Pertumbuhan Ekonomi Inklusif (*Inclusive Economic Growth*) adalah pertumbuhan ekonomi yang berkualitas, berkesinambungan, dan berkeadilan.

Pembangunan kini adalah model pembangunan eksklusif. Pembangunan yang hanya menjadikan aspek pertumbuhan ekonomi sebagai satu-satunya tujuan pencapaian; sehingga terkadang terjadi pertumbuhan ekonomi yang tinggi tanpa pemerataan kesejahteraan yang disertai dengan tingginya angka pengangguran, tingkat kemiskinan yang tinggi, dan angka gini ratio yang semakin melebar, serta daya dukung lingkungan yang terus menerus terdegradasi sebagai akibat proses pembangunan.

Pembangunan inklusif yang juga mengurangi tingkat kemiskinan hanya bisa terwujud jika semua pihak berkontribusi. Strategi utama pembangunan inklusif adalah penciptaan lapangan kerja produktif dan menguntungkan, penyediaan jaring pengaman sosial yang efektif dan efisien untuk melindungi mereka yang tidak mampu bekerja atau yang terlalu sedikit mendapatkan manfaat pembangunan, peningkatan pelayanan publik dasar dan dukungan kebijakan publik yang memadai.

Analisis *impulse response function* (IRF)

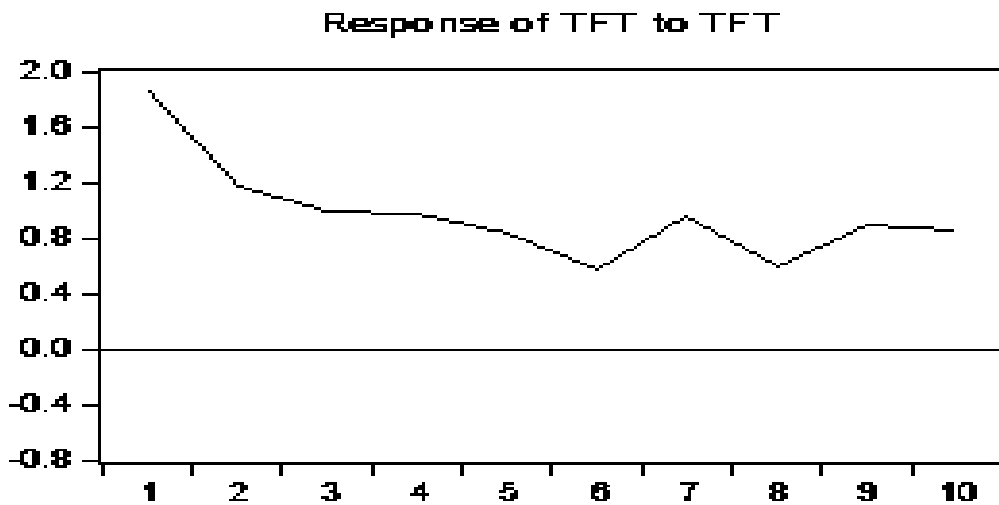
Analisis IRF akan menjelaskan dampak dari guncangan (*shock*) tidak hanya dalam waktu pendek tetapi dapat menganalisis untuk beberapa horizon kedepan sebagai informasi jangka panjang. Pada analisis ini dapat melihat respon dinamika jangka panjang setiap variabel apabila ada *shock* tertentu sebesar satu standar eror pada setiap persamaan. Analisis *impulse response function* juga berfungsi untuk melihat berapa lama pengaruh tersebut terjadi hingga pengaruhnya hilang dan kembali konvergen. Sumbu horisontal merupakan periode dalam tahun, sedangkan sumbu vertikal menunjukkan nilai respon dalam persentase.

Tabel 13. Nilai impluse respon of tingkat pengangguran terbuka

Period	TFT	PE	INF
1	1.851078	0.000000	0.000000
2	1.161033	0.020452	-0.019138
3	0.986596	-0.131768	0.016945
4	0.971214	-0.630045	0.636383
5	0.838441	-0.645185	0.228537
6	0.570549	-0.660578	0.485065
7	0.941725	-0.415966	0.425959
8	0.595822	-0.739271	0.366240
9	0.886866	-0.440028	0.214951
10	0.854014	-0.378767	0.538304

Sumber : Data diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 13 dapat dilihat bahwa variabel tingkat pengangguran terbuka (TFT) merespon shock yang diberikan variabel pertumbuhan ekonomi adalah positif di 2 tahun awal, kemudian beralih mejadi negatif hingga akhir periode. Sedangkan shock yang diberikan oleh variabel inflasi adalah negatif ditahun kedua, dan selebihnya adalah positif.

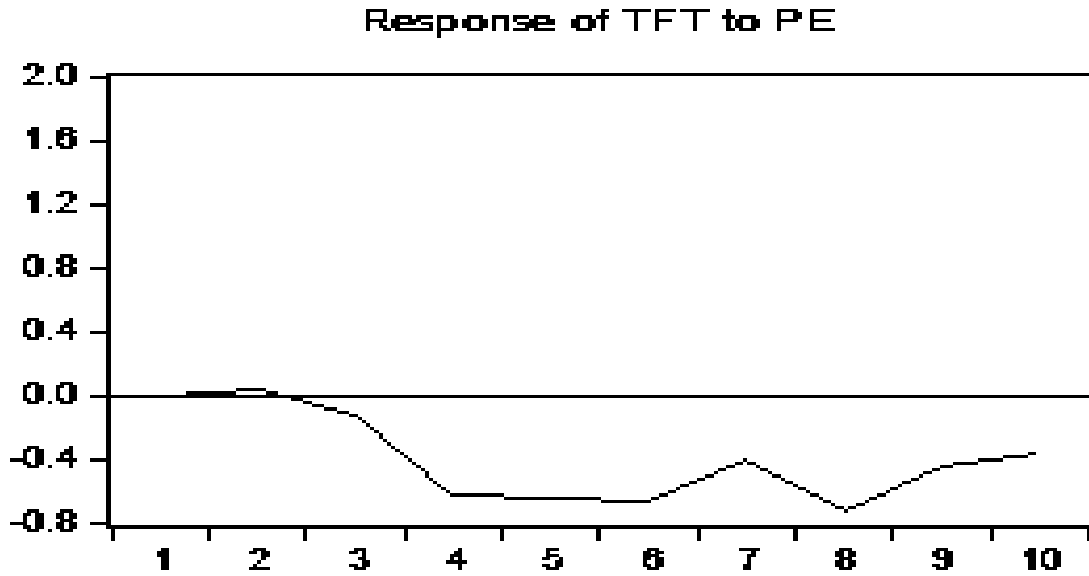


Sumber : Data diolah, 2019

Gambar 1. Uji impluse respon terhadap tingkat pengangguran terbuka

Melalui grafik, menunjukkan bahwa kecenderungan variabel tingkat pengangguran terbuka di atas garis horizontal yang menunjukkan bahwa variabel tersebut adalah berdampak positif. Hal ini dikarenakan tingkat pengangguran terbuka mempengaruhi dirinya sendiri sehingga bisa mengontrol dampak yang diberikannya sendiri.

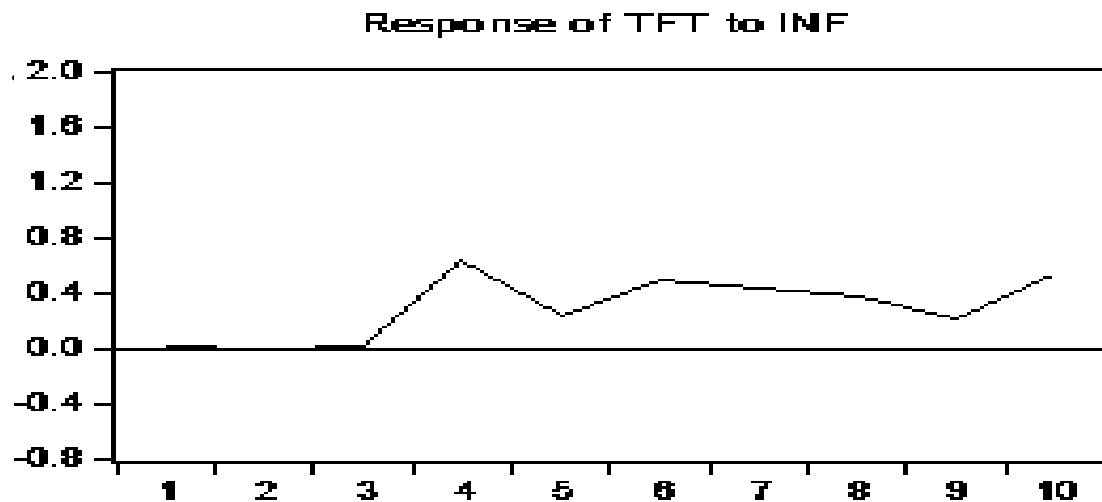
Pada periode pertama sampai periode kedua ,variabel tingkat pengangguran merespon *shock* yang diberikan yaitu *shock* positif, kemudian trend menunjukkan hubungan negatif sampai periode kesepuluh. Terlihat kecenderungan variabel pertumbuhan ekonomi dibawah garis horizontal menunjukkan bahwa variabel tersebut adalah berdampak negatif.



Sumber : Data diolah, 2019

Gambar 2. Uji impluse respon pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran terbuka

Begitu pula dengan respon terhadap pertumbuhan ekonomi, shock yang diberikan sebesar -0.378767 pada periode ke-10 yang artinya jika terjadi kenaikan pada pertumbuhan ekonomi maka akan menurunkan tingkat pengangguran. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putro (2013), yang menyatakan bahwa ada hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat pengangguran yang sesuai dengan Hukum Okun, dimana jika pertumbuhan meningkat, maka akan menurunkan tingkat pengangguran.



Sumber : Data diolah, 2019

Gambar 3 Uji impluse respon inflasi terhadap tingkat pengangguran terbuka

Melalui grafik terlihat kecenderungan variabel inflasi berada dibawah dan diatas garis horizontal yang menunjukkan bahwa variabel tersebut berdampak negatif dan positif sesuai periode masing-masing. Pada periode ke-2 variabel inflasi berada dibawah garis horizontal yang menunjukkan inflasi berdampak negatif. Shock yang diberikan oleh inflasi direspon oleh tingkat pengangguran terbuka sebesar -0.019138,

yang artinya jika terjadi kenaikan pada inflasi maka akan menurunkan tingkat pengangguran.

Pada periode ke-3 sampai ke-10 inflasi berada diatas garis horizontal yang menunjukkan inflasi berdampak positif. Pada periode ke-10 *Shock* yang diberikan oleh inflasi direspon oleh tingkat pengangguran terbuka sebesar 0.538304 yang artinya jika terjadi kenaikan pada inflasi maka akan meningkatkan tingkat pengangguran.

Jika melihat dari hasil analisis IRF yang telah dijelaskan maka dapat disimpulkan bahwa Kurva Phillips di Indonesia hanya berlaku pada jangka pendek. Hal ini dapat terlihat dari variabel tingkat pengangguran yang merespon negatif shock variabel Inflasi pada periode ke-2. Setelah periode tersebut variabel tingkat pengangguran merespon shock dengan positif. Hal ini sesuai dengan kritik dari Milton Friedman pada tahun 1976 yang mengatakan bahwa teori dasar dari kurva Phillips ini hanya terjadi pada jangka pendek, tetapi tidak dalam jangka panjang (Samuelson, 2004 dalam Hadiyan 2018).

Analisis variance decomposition (VD)

Variance decomposition (VD) merupakan metode lain untuk menggambarkan sistem dinamis yang terdapat dalam VAR. Hal ini digunakan untuk menyusun perkiraan error variance suatu variabel, yaitu seberapa besar perbedaan antara variance sebelum dan sesudah shock, baik shock yang bersumber dari diri sendiri maupun shock dari variabel lain. (Gujarati, 2003).

Analisis *Variance Decomposition* (VD) atau dikenal sebagai *forecast error variance decomposition* merupakan alat analisis pada model VAR yang bertujuan memberikan informasi mengenai proporsi dari pergerakan pengaruh shock pada satu variabel terhadap variabel lainnya pada saat ini dan periode ke depannya. *Variance decomposition* bertujuan untuk mengukur besarnya kontribusi atau komposisi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya.

Variance Decomposition (VD) menggambarkan relatif pentingnya setiap variabel dalam model VAR karena adanya *shock* atau seberapa kuat komposisi dari peranan variabel tertentu terhadap variabel lainnya. Berbeda dengan IRF, VD berguna untuk memprediksi kontribusi presentase varian setiap variabel karena adanya perubahan variabel tertentu, sedangkan IRF digunakan untuk melacak dampak *shock* dari satu variabel endogen terhadap variabel lainnya dalam model VAR.

Tabel 14. Hasil uji *variance decomposition* (VD) of TFT

	S.E.	TFT	PE	INF
1	1.851078	100.0000	0.000000	0.000000
2	2.185239	99.98357	0.008759	0.007670
3	2.401310	99.68030	0.308365	0.011331
4	2.740709	89.07840	5.521382	5.400218
5	2.946687	85.15637	9.570483	5.273151
6	3.111293	79.74700	13.09242	7.160579
7	3.304763	78.80330	13.18865	8.008048
8	3.457906	74.94679	16.61701	8.436208
9	3.603259	75.08009	16.79473	8.125183
10	3.761123	74.06551	16.42864	9.505848

Sumber : Data diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 14 merupakan hasil analisis *variance decomposition* untuk melihat pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap tingkat pengangguran terbuka. Pada periode pertama, variabel tingkat pengangguran terbuka dipengaruhi oleh variabel nya sendiri. Namun seiring bertambah periode variabel-variabel lain mulai mempengaruhi walaupun besarnya tidak sebesar pengaruh tingkat pengangguran itu sendiri.

Pertumbuhan ekonomi memberikan pengaruh terbesar kedua setelah tingkat pengangguran terbuka, dimana pengaruh pada awal periode sebesar 0.008759 persen, kemudian meningkat sampai periode ke-9 sebesar 16.79473 persen, kemudian mengalami penurunan di periode akhir menjadi sebesar 16.42864 persen terhadap pertumbuhan tingkat pengangguran terbuka.

Inflasi merupakan variabel yang memberikan pengaruh paling kecil terhadap tingkat pengangguran. Inflasi memberikan pengaruh yang berfluktuatif cenderung meningkat sampai akhir periode. Pengaruh paling kecil yang diberikan inflasi terjadi pada awal periode ke-2 yaitu sebesar 0.007670 persen, sedangkan pengaruh paling besar terjadi pada akhir periode yaitu sebesar 9.505848.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah didapat dan dibahas pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut, Berdasarkan analisis deskriptif, Tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jambi selama periode 2000 sampai 2017 mengalami angka yang berfluktuatif. Tingkat pengangguran terbuka tertinggi terjadi pada tahun 2005 sebesar 10,74 persen, dan terendah pada tahun 2012 sebesar 3,22 persen. Rata-rata tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jambi dari tahun 2000-2017 yaitu sebesar 5,35 persen. Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi selama periode 2000 sampai 2017 mengalami angka yang berfluktuatif. Pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 7,86 persen, sedangkan yang terendah terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar 4,21 persen. Rata-rata pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi dari tahun 2000-2017 yaitu sebesar 6,14 persen tiap tahunnya.

Inflasi di Provinsi Jambi selama periode 2000 sampai 2017 mengalami angka yang berfluktuatif. Inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2002 yaitu sebesar 12,62 persen, dimana inflasi ini tergolong inflasi yang sedang sedangkan inflasi yang terendah terjadi pada tahun 2009 yaitu sebesar 1,85 yang tergolong inflasi ringan. Rata-rata perkembangan inflasi Provinsi Jambi dari tahun 2000 sampai 2017 adalah sebesar 44,77 persen. Berdasarkan analisis kuantitatif melalui alat analisis *vector error correction model*, didapat hasil pengaruh jangka pendek antara variabel pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap tingkat pengangguran terbuka Provinsi Jambi tahun 2000-2017 dapat dilihat dari uji estimasi VECM, sebagai berikut : tidak ada satupun variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka pada jangka pendek. Pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran terbuka tahun 2000-2017 dalam jangka pendek memberikan dampak positif dan tidak signifikan, sedangkan inflasi terhadap tingkat pengangguran terbuka tahun 2000-2017 dalam jangka pendek memberikan dampak negatif dan tidak signifikan. Pengaruh jangka panjang antara variabel pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap tingkat pengangguran terbuka Provinsi Jambi tahun 2000-2017 dapat dilihat dari uji estimasi

VECM. Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran terbuka dalam jangka panjang memberikan dampak positif dan signifikan, artinya jika terjadi kenaikan pertumbuhan ekonomi maka akan meningkatkan tingkat pengangguran terbuka dalam jangka waktu yang panjang. Pengaruh inflasi terhadap tingkat pengangguran terbuka dalam jangka panjang memberikan dampak negatif dan tidak signifikan.

Hasil analisis *Impluse Response Function* (IRF) terhadap tingkat pengangguran terbuka akibat guncangan dari variabel pertumbuhan ekonomi dan inflasi tahun 2000-2017 adalah pertumbuhan ekonomi mendapatkan respon positif di 2 tahun awal, kemudian beralih menjadi negatif hingga akhir periode. Inflasi mendapatkan respon negatif ditahun kedua, dan selebihnya adalah positif. Berdasarkan *variance decomposition*, maka dapat dilihat kontribusi untuk shock yang terjadi terhadap tingkat pengangguran terbuka oleh variabel makro ekonomi yang memberikan kontribusi terbesar adalah pertumbuhan ekonomi, sedangkan inflasi memberikan kontribusi terkecil.

Saran

Melihat rata-rata tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jambi masih cukup tinggi, disarankan pemerintah mendorong pertumbuhan ekonomi dengan salah satu caranya adalah membuka pintu investasi, sehingga diharapkan tersedianya lapangan kerja. Dalam penelitian yang dilakukan didapatkan hasil bahwa tingkat Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jambi dalam jangka panjang. Artinya jika terjadi kenaikan pertumbuhan ekonomi maka akan meningkatkan tingkat pengangguran terbuka dalam jangka waktu yang panjang. Pemanfaatan kondisi ekonomi daerah khususnya PDRB harus dilakukan secara optimal sehingga dapat menurunkan tingkat pengangguran yang ada. Wardiansyah dkk (2016) yang menyatakan Pertumbuhan ekonomi melalui GDP yang bersifat positif dikarenakan pertumbuhan ekonomi tidak dibarengi oleh peningkatan kapasitas produksi, sehingga pengangguran tetap meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat ini berorientasi pada padat modal, di mana kegiatan produksi untuk memacu output dan menghasilkan pendapatan yang meningkat lebih diutamakan ketimbang pertumbuhan ekonomi yang berorientasi pada padat karya. Oleh karena itu pemerintah diharapkan dapat meningkatkan kapasitas produksi serta mengacu pada pertumbuhan ekonomi yang berorientasi pada padat karya, sehingga dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi diharapkan menurunkan tingkat pengangguran. Pemerintah Provinsi Jambi perlu menekan tingkat inflasi dengan menjaga kestabilan tingkat produksi dan menjaga keseimbangan harga agar iklim bisnis di Provinsi Jambi bisa stabil.

DAFTAR PUSTAKA

- Alin.Nf., Heriberta, H., & Umiyati, E. (2019). Fakta Empiris Kurva U-Terbalik Kuznets Mengenai Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jambi, *Jurnal Paradigma Ekonomika* 14 (1), 9-16, DOI: <https://doi.org/10.22437/paradigma.v14i1.6788>
- Amri, A. (2007). *Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Indonesia*. Grafindo: Jakarta
- Badan Pusat Statistik (2018). Provinsi Jambi dalam Angka. Berbagai Tahun Terbitan.Jambi: BPS. Diakses dalam <https://www.bps.go.id/>, Tanggal 23

Februari 2019, Pukul 12.00 WIB

- Badan Pusat Statistik. (2018). Indonesia Dalam Angka. Berbagai Tahun Terbitan. Indonesia. Diakses dalam <https://www.bps.go.id/>, Tanggal 12 Februari 2019, Pukul 12.00 WIB
- Badan Pusat Statistik. (2018). Sakernas Provinsi Jambi. Berbagai Tahun Terbitan. Jambi : BPS: Jambi
- Gujarati, D. (2003). *Basic Econometrics*. Mc Graw-Hill, Singapura. Erlangga : Jakarta
- Hadiyan, Fakhry, (2018). *Analisis Hubungan Inflasi dan Pengangguran di Indonesia periode 1980-2016 dengan Pendekatan Kurva Phillips*. Skripsi. Universitas Islam Indonesia: Yogyakarta
- Hadiati, D. (2010). *Analisa Vector Error Correction Model (Vecm) Pada Hubungan Penyaluran Kredit, Kapitalisasi Pasar Modal Dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi*. Tesis. Universitas Indonesia: Jakarta
- Heryanti.Y; Junaidi, J., & Yulmardi, Y. (2014). Interaksi Spasial Perekonomian dan Ketenagakerjaan Antar Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi, *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah* 2 (2), 99-106
- Inradewa, I.G.A., & Natha, K.S. (2015). Pengaruh Inflasi, PDRB dan Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi pembangunan Universitas Udayana*. 4 (8), 873-1047
- Mankiw, N.G. (2007). *Teori Makroekonomi*. 6 ed. Erlangga : Jakarta.
- Oktaviani. W., Zulgani, Z., & Rosmeli, R. (2017).Pengaruh Dana Perimbangan Terhadap Ketimpangan Pembangunan di Provinsi Jambi, *Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah* 6 (3), 105-112
- Prasetyo, P.E. (2009). *Fundamental Makro Ekonomi*. Beta Offset: Yogyakarta
- Prihanto, P.H., (2012). Tren dan Determinasi Pengangguran Terdidik di Provinsi Jambi, *Jurnal Paradigma Ekonometrika*. 1 (5), 22-29, DOI: <https://doi.org/10.22437/paradigma.v0iApril.550>
- Putro. A.S., & Setiawan. A.H. (2013). Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Tingkat Upah Minimum Kota, Tingkat Inflasi dan Beban/Tanggung Jawab Penduduk Terhadap Pengangguran Terbuka Di Kota Magelang Periode Tahun 1990 – 2010. *Diponegoro Journal of Economics*. 2 (3), 1-14
- Syafri, M., Zulfanetti, Z. (2018). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jambi, *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 18 (1), 77-86, DOI: <http://dx.doi.org/10.33087/jiubj.v18i1.435>
- Tama, B. (2016). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah, Dan Inflasi terhadap Pengangguran Terbuka di Provinsi Jambi*. Skripsi. Universitas Jambi. Tidak dipublikasikan. Jambi
- Tambunan, T.T.H. (2009). *Perekonomian Indonesia*. Ghalia Indonesia : Jakarta
- Wardiansyah M, dkk, (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran (Studi Kasus Provinsi-Provinsi Se-Sumatera).*E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan*. 15 (1), 13-18